

PERANCANGAN YOUTH CULTURE CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ANALOGI SIMBOLIK SEBAGAI EKSPRESI FILOSOFI SUNDA NGINDUNG KA WAKTU NGABAPA KA JAMAN

Shafira Adinda Nugroho

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: shafira.adinda@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Perancangan Youth Culture Center di Antapani, Bandung, merespons kebutuhan ruang kreatif dan kolaboratif bagi generasi muda, khususnya Generasi Z dan Milenial, yang kini mendominasi populasi urban. Permasalahan utama adalah keterbatasan ruang publik yang mendukung ekspresi budaya dan perkembangan potensi anak muda. Dengan pendekatan arsitektur analogi simbolik, proyek ini mengangkat filosofi Sunda "Ngindung ka Waktu, Ngabapa ka Jaman" sebagai dasar desain. Metode perancangan meliputi studi literatur, analisis tapak, observasi perilaku pengguna, dan eksplorasi konsep ruang berdasarkan nilai-nilai lokal. Hasilnya adalah desain yang mengintegrasikan bentuk tradisional dan modern, menciptakan ruang fleksibel yang mendukung kegiatan seni, budaya, dan komunitas. Bangunan ini diharapkan menjadi simbol baru keterhubungan antara budaya masa lalu dengan semangat generasi muda masa kini.

Kata kunci: Arsitektur Analogi Simbolik, Bandung, Filosofi Sunda, Generasi Muda, Youth Culture Center

Abstract

The design of a Youth Culture Center in Antapani, Bandung, responds to the need for creative and collaborative spaces for youth, especially Generation Z and Millennials. The main problem is the lack of public spaces that support cultural expression and youth development. Using a symbolic analogy architectural approach, this project integrates the Sundanese philosophy "Ngindung ka Waktu, Ngabapa ka Jaman" as a design foundation. The methodology includes literature studies, site analysis, user behavior observation, and spatial concept exploration based on local values. The result is a design that harmonizes traditional and modern forms, creating flexible spaces for arts, culture, and community activities. The building is expected to become a new symbol connecting past cultural roots with the spirit of today's youth.

Keywords: Symbolic Analogy Architecture, Bandung, Sundanese Philosophy, Youth, Youth Culture Center

1. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang cepat mendorong generasi muda untuk terus beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi. Generasi Z dan Milenial, yang kini mendominasi populasi anak muda, tumbuh dengan gaya hidup digital, kreatif, dan dinamis. Generasi Z dikenal dekat dengan teknologi dan gemar bereksperimen, sedangkan Milenial cenderung aktif berkomunitas dan menghargai kolaborasi. Meski keduanya memiliki semangat berkarya yang tinggi, mereka masih kesulitan menemukan ruang yang tepat untuk mengekspresikan diri.[1]

Data Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa jumlah Generasi Z di Kota Bandung mencapai 628.745 jiwa dan Generasi Milenial 575.875 jiwa. Artinya, lebih dari 1,2 juta penduduk Bandung adalah anak muda yang hidup di era digital. Besarnya jumlah ini menunjukkan potensi besar, namun tidak diimbangi dengan ketersediaan ruang publik yang mendukung aktivitas, kreativitas, dan interaksi sosial mereka.

Sebagai kota kreatif, Bandung membutuhkan fasilitas publik yang dapat mewadahi generasi muda untuk berkumpul, berkarya, sekaligus menjaga keterhubungan dengan budaya lokal. Karena itu, pembangunan Youth Culture Center menjadi penting. Proyek ini berlokasi di Jalan Terusan Jakarta, Antapani sebuah kawasan strategis yang terhubung dengan pusat kota, dilengkapi fasilitas pendidikan, ruang terbuka, pusat perbelanjaan, serta mudah dijangkau transportasi umum. Antapani kini berkembang sebagai ruang kolaboratif lintas generasi, sehingga cocok untuk pengembangan fasilitas publik.

Topik perancangan ini adalah Youth Culture Center di Bandung dengan Pendekatan Arsitektur Analogi Simbolik. Filosofi Sunda “Ngindung ka Waktu, Ngabapa ka Jaman” digunakan sebagai dasar desain untuk memadukan tradisi dan modernitas. Dengan pendekatan tersebut, Youth Culture Center diharapkan menjadi simbol baru yang merepresentasikan identitas generasi muda Bandung yang kreatif, adaptif, namun tetap berakar pada budaya lokal.

1.1 Kajian Teori

1. Definisi Youth Culture Center

Youth Culture Center adalah sebuah fasilitas publik yang secara khusus dirancang untuk mendukung, memfasilitasi, dan mendorong keterlibatan aktif generasi muda dalam berbagai kegiatan positif, terutama di bidang seni, budaya, pendidikan nonformal, dan kreativitas. Pusat ini berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, tempat berkembangnya ide-ide baru, serta sarana untuk menyalurkan minat dan bakat anak muda dalam suasana yang inklusif, terbuka, dan inspiratif.[2]

2. Definisi Arsitektur Analogi

Dalam ranah arsitektur, analogi dipahami sebagai metode pengolahan bentuk atau rancangan dengan mengambil kesamaan dari objek lain, baik yang bersifat nyata maupun abstrak. Tingkat keberhasilan suatu konsep analogi dapat dinilai dari kemampuan karya arsitektur dalam menyampaikan pesan dan membangun komunikasi dengan pengamatnya. Sebuah desain analogi dianggap efektif apabila makna yang dimaksud dapat diterima dan dipahami oleh sebagian besar orang yang menginterpretasikannya. Menurut pemikiran para ahli, seperti Duerk dan Broadbent, analogi dalam arsitektur dapat dikategorikan ke dalam beberapa tipe, antara lain analogi langsung, analogi personal, dan analogi simbolik. Duerk bahkan menambahkan satu bentuk lainnya, yaitu analogi fantasi.. [3]

3. Definisi Arsitektur Analogi Simbiolik

Analogi simbolik merupakan salah satu tipe analogi dalam arsitektur yang mengandalkan makna-makna tersirat dalam proses perancangannya. Pada pendekatan ini, bentuk atau elemen desain tidak secara langsung merepresentasikan objek fisik tertentu, melainkan mengandung simbol, mitos, filosofi, atau perlambangan yang memiliki arti mendalam. Unsur-unsur tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam arsitektur sebagai cara untuk menyampaikan pesan, nilai, atau identitas yang lebih abstrak.[4]

1.2 Tujuan Pengguna Analogi Simbolik

Tujuan dari penggunaan analogi simbolik adalah agar bangunan tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga berbicara secara makna, baik secara budaya, spiritual, maupun historis. Dalam konteks ini, keberhasilan desain tidak diukur dari kemiripan bentuk dengan objek asalnya, melainkan dari kemampuan bangunan untuk menyampaikan makna yang dimaksud dan dipahami oleh pengguna atau pengamat. Pendekatan ini banyak digunakan dalam proyek-proyek yang ingin mengangkat nilai lokal, budaya tradisional, atau filosofi tertentu ke dalam wujud arsitektur.[5] [6]

2. Metode

2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menyajikan gambaran sistematis mengenai fenomena yang dikaji melalui pengumpulan serta analisis data numerik. Fokus penelitian diarahkan pada penyajian informasi objektif terkait kebutuhan ruang generasi muda, bukan pada hubungan sebab-akibat. Dalam perancangan Youth Culture Center bertema analogi simbolik Ngindung ka waktu, Ngabapa ka jaman, metode dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, studi lokasi, pengumpulan data, analisis, hingga pengembangan konsep desain.

Analisis dilakukan pada beberapa aspek, meliputi skala makro (konteks Kota Bandung, khususnya kawasan Antapani), analisis tapak (sirkulasi, iklim, utilitas, dan keterhubungan dengan lingkungan), analisis fungsional (aktivitas, pengguna, dan kebutuhan ruang), analisis spasial (kapasitas dan keterkaitan ruang), serta analisis desain (penerapan filosofi analogi simbolik). Tahapan berikutnya mencakup persiapan (tujuan dan landasan teori), survei lokasi (orientasi matahari, topografi, aksesibilitas, karakter lingkungan), studi literatur dan studi banding (mencari tolok ukur proyek sejenis), tahap konseptual (ide dasar dan sketsa), hingga tahap perancangan (penyusunan gambar 2D, 3D, serta animasi).

Pendekatan ini bertujuan menghasilkan rancangan Youth Culture Center yang fungsional, adaptif, sekaligus merepresentasikan nilai budaya Sunda dan kebutuhan generasi muda masa kini.

2.2 Definisi Proyek

Youth Culture Center atau Pusat Kebudayaan Remaja merupakan fasilitas yang dirancang sebagai wadah bagi generasi muda untuk berkumpul, berekspresi, dan mengembangkan potensi diri. Istilah youth merujuk pada masa remaja sebagai fase pencarian identitas dan peran sosial, culture mencerminkan nilai serta ekspresi budaya yang menjadi identitas kolektif, sementara center bermakna pusat aktivitas yang terorganisir. Dengan demikian, Youth Culture Center hadir sebagai ruang yang menghubungkan eksplorasi diri remaja dengan pelestarian budaya lokal, sekaligus membuka peluang inovasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. [7]

Fungsi utama Youth Culture Center adalah mendukung kreativitas, pembelajaran, dan interaksi sosial remaja melalui kegiatan seni, pendidikan, dan rekreasi. Fasilitas ini dapat berupa ruang pertunjukan, studio kreatif, galeri, perpustakaan, hingga area rekreasi, yang dikelola oleh pemerintah, komunitas, atau pihak swasta. Lebih dari sekadar tempat berkumpul, pusat kebudayaan remaja juga berperan membangun identitas, menumbuhkan apresiasi budaya, serta menyediakan ruang kolaborasi lintas generasi dan bidang. Dengan demikian, keberadaan Youth Culture Center diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, sekaligus produktif bagi perkembangan generasi muda.[8]

2.3 Lokasi proyek



Gambar 1. Lokasi Proyek

Sumber: Penulis, 2025

Site proyek Youth Culture Center (Site C) berlokasi di kawasan strategis Kota Bandung, tepatnya di Jl. Ir. H. Juanda – Jl. Dayang Sumbi, Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong, Jawa Barat, dengan luas lahan sekitar $\pm 1,8$ Ha. Tapak ini berada di zona perdagangan dan jasa (K2) sehingga sesuai untuk fungsi bangunan sebagai pusat kebudayaan. Batas-batas lahan ditentukan dengan cukup jelas, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Jl. Terusan Jakarta dan bangunan komersial, sebelah timur dengan Jl. Depok VII, sebelah selatan dengan Jl. Depok VIII, serta sebelah barat dengan Jl. Rumah Ibu dan area permukiman. Posisi tapak yang berada di tengah kawasan perkotaan dan dekat dengan area komersial maupun permukiman menjadikan lokasi ini potensial untuk menghadirkan fasilitas publik yang mampu mengakomodasi kebutuhan generasi muda sekaligus memperkuat identitas budaya di Kota Bandung.

2.4 Definisi Tema

Tema “Ngindung ka Waktu, Ngabapa ka Jaman” merupakan falsafah Sunda yang menekankan pentingnya keseimbangan antara beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tetap menjaga nilai budaya lokal. Dalam konteks perancangan Youth Culture Center, tema ini menjadi dasar pendekatan simbolik-analogi yang menghadirkan ruang arsitektur modern tanpa meninggalkan akar tradisi. “Ngindung ka Waktu” dimaknai sebagai bentuk arsitektur yang responsif terhadap lingkungan dan sosial, melalui pemanfaatan material lokal, strategi desain tropis pasif, serta fleksibilitas ruang untuk mendukung aktivitas generasi muda yang dinamis. Sementara itu, “Ngabapa ka Jaman” merepresentasikan sifat progresif yang mendorong lahirnya budaya baru hasil interaksi globalisasi dengan identitas lokal. Untuk memperkuat konsep ini, perancangan menggabungkan berbagai pendekatan, mulai dari pendekatan kontekstual yang menyesuaikan dengan kondisi tapak dan kebutuhan pengguna, pendekatan kultural yang menonjolkan filosofi lokal sebagai identitas utama, pendekatan fungsional yang memastikan fleksibilitas ruang, hingga pendekatan simbolik-analogi yang menerjemahkan nilai Sunda ke dalam bentuk arsitektur modern. Dengan demikian, Youth Culture Center dirancang tidak hanya sebagai wadah fungsional, tetapi juga simbol harmonisasi antara warisan budaya dan inovasi generasi muda.[9][10]

2.5 Elaborasi Tema

Perancangan Youth Culture Center berangkat dari kebutuhan akan ruang publik yang mampu mewadahi ekspresi generasi muda sekaligus merepresentasikan identitas budaya lokal. Bandung sebagai kota kreatif dengan populasi muda yang tinggi masih menghadapi keterbatasan fasilitas yang kontekstual, sehingga pendekatan arsitektur analogi simbolik dipilih sebagai dasar perancangan. Pendekatan ini memanfaatkan simbol-simbol budaya Sunda, seperti filosofi Ngindung ka Waktu, Ngabapa ka Jaman,

bentuk atap Julang Ngapak, maupun pola batik dan tari tradisional, untuk menciptakan ruang yang komunikatif dan bermakna.

Konsep ini menekankan integrasi nilai tradisi dan modernitas, dengan tujuan menghadirkan ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga sarat makna simbolis. Melalui perpaduan elemen lokal dan kebutuhan kontemporer, Youth Culture Center diharapkan mampu menjadi wadah interaksi, kreativitas, dan pertumbuhan generasi muda, sekaligus memperkuat identitas budaya dalam arus globalisasi.

Tabel 1. Elaborasi Temas

Sumber : Data pribadi

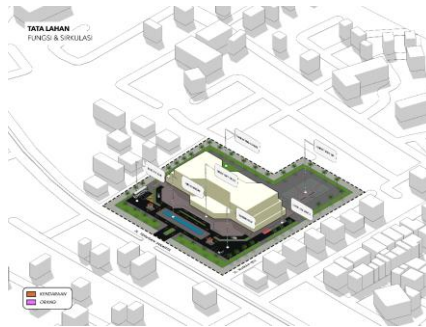
POIN	YOUTH CULTURE CENTER	ARSITEKTUR ANALOGI SIMBOLIK	PENERAPAN
<i>MEAN</i>	Fasilitas publik yang mendukung perkembangan potensi, kreativitas, dan budaya generasi muda.	Menggunakan simbol-simbol budaya lokal (misal: filosofi, alam, artefak) sebagai analogi untuk memaknai ruang dan arsitektur secara kontekstual dan komunikatif.	Representasi arsitektur berdasarkan simbol budaya Sunda, seperti filosofi <i>Ngindung ka Waktu, Ngabapa ka Jaman</i> yang diterjemahkan dalam bentuk dan fungsi ruang.
<i>PROBLEM</i>	Kurangnya ruang berekspresi, berkreasi, dan berinteraksi yang merepresentasikan identitas budaya lokal dan global anak muda.	Ketidakhadiran identitas kultural dalam lingkungan binaan mengurangi makna dan keterikatan emosional masyarakat terhadap ruang.	Mendesain bangunan dengan bentuk atap julang ngapak, dan bangunan menyerupai tari merak, pola fasad terinspirasi dari batik Sunda.
<i>FACT</i>	Bandung sebagai kota kreatif memiliki populasi muda yang tinggi, namun fasilitas publik untuk pemuda masih belum merata dan kurang kontekstual.	Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kebersamaan, budaya dan hubungan manusia-alam perlu diangkat dalam desain.	Ruang komunal, area ruang terbuka, dan lanskap interaktif mencerminkan nilai budaya, membuat dan koneksi dengan alam. Membuat konsep leuweung leutik (hutan mini edukatif) yang berisi tanaman tanaman sunda.
<i>NEED</i>	Ruang yang mampu merangkul ekspresi budaya kontemporer dan tradisional secara bersamaan, serta mendukung pertumbuhan sosial dan personal.	Analogi simbolik dibutuhkan untuk menjembatani generasi muda dengan akar budaya mereka secara relevan dan tidak kaku.	Elemen simbolik diterjemahkan dalam desain bangunan
<i>GOAL</i>	Youth Culture Center dengan pendekatan Arsitektur Simbolik "Meresapi Akar, Menyongsong Zaman	Pendekatan simbolik mengedepankan makna ruang berdasarkan simbol budaya lokal yang diolah secara kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman muda.	Menggabungkan elemen tradisi dan budaya dengan bentuk modern, tetapi tidak melupakan budaya, menciptakan ruang yang mengandung nilai historis, tradisi, dan budaya.
<i>CONCEPT</i>	Youth Culture Center dengan Pendekatan Analogi Simbolik "Ngindung ka Waktu, Ngabapa ka Jaman" Konsep arsitektur dengan pendekatan simbolik pada Youth Culture Center memaknai ruang sebagai perwujudan dari filosofi <i>Ngindung ka Waktu, Ngabapa ka Jaman</i>, yaitu mengakar pada kearifan lokal sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman. Desain mengusung simbol-simbol budaya Sunda yang merepresentasikan nilai tradisi, spiritualitas, serta konektivitas sosial. ini menekankan makna, identitas, dan keberlanjutan budaya melalui ekspresi simbolik yang mendalam dan berlapis dalam arsitektur.		

3. Diskusi/Proses Desain

Youth Culture Center dirancang untuk mengakomodasi keberagaman pengguna melalui pendekatan berbasis analisis kebutuhan, sehingga tercipta ruang-ruang yang inklusif, fleksibel, dan adaptif. Setiap fungsi ruang diposisikan tidak hanya sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai medium interaksi, kolaborasi, dan ekspresi kreatif pemuda. Prinsip kenyamanan dan keterbukaan menjadi landasan utama, sementara fleksibilitas tata ruang memungkinkan transformasi sesuai jenis kegiatan, baik individual maupun kolektif. Dengan demikian, Youth Culture Center berperan sebagai katalisator ekosistem budaya yang dinamis, kontekstual terhadap perkembangan zaman, serta tetap berakar pada identitas lokal.

3.1 *Pengolahan Tapak dan Massa Bangunan*

Tapak merupakan elemen krusial dalam proses perancangan arsitektur karena berperan dalam menentukan bagaimana suatu bangunan berinteraksi dengan konteks lingkungannya. Selain menjadi lokasi fisik berdirinya bangunan, tapak juga berfungsi sebagai penghubung antara arsitektur, sistem lingkungan yang lebih luas, dan para penggunanya. Perencanaan tapak yang tepat akan mendukung optimalisasi fungsi bangunan, mempermudah akses, serta menciptakan kenyamanan bagi pengguna.



Gambar 2. Konsep Tapak

Sumber: Pribadi, 2025

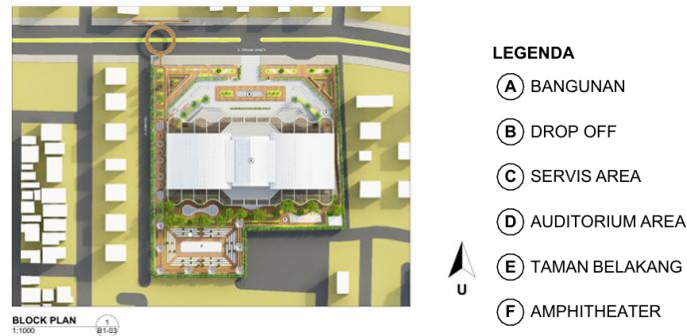
Konsep tapak Youth Culture Center menitikberatkan pada keteraturan sirkulasi dan kenyamanan pengguna. Akses utama masuk dan keluar kendaraan ditempatkan di Jl. Terusan Jakarta untuk memusatkan arus lalu lintas sekaligus menghindari potensi gangguan pada lingkungan sekitar. Jalur pejalan kaki terintegrasi dengan plaza dan ruang hijau sehingga mendukung keselamatan serta memberikan pengalaman ruang yang lebih nyaman. Hard standing untuk pemadam kebakaran dirancang di sisi kiri tapak agar mudah diakses tanpa mengganggu kendaraan pribadi, sedangkan loading dock diletakkan di sisi samping bangunan untuk menjaga kelancaran logistik dan tidak mengganggu aktivitas publik.

Ruang terbuka menjadi elemen penting dalam konsep tapak. Amphiteater ditempatkan di sisi timur sebagai ruang komunal untuk kegiatan seni dan sosial dengan pencahayaan alami yang nyaman. Sementara itu, taman dan leuweung leutik di sisi utara–timur berfungsi sebagai area hijau yang menghadirkan keteduhan sekaligus menjadi buffer zone dari area servis. Dengan penataan ini, tapak tidak hanya mendukung efisiensi sirkulasi dan fungsi, tetapi juga menciptakan kualitas ruang yang ramah, inklusif, dan selaras dengan lingkungan.

3.2 *Konsep Zoning Dalam Tapak*

Blok plan dan site plan pada perancangan ini berfungsi menampilkan hubungan antar elemen serta keterkaitan pusat kegiatan dengan lingkungan sekitarnya. Penyusunan tapak didasarkan pada hasil analisis potensi dan kendala lahan, orientasi mata angin, kondisi iklim lokal, serta kebutuhan ruang yang menyesuaikan karakter pengguna utama, yakni remaja dan pemuda. Prinsip kenyamanan, keamanan, dan fleksibilitas menjadi acuan utama agar kawasan mampu mendukung aktivitas kreatif, ekspresif, maupun komunal. Penataan massa bangunan dan ruang luar diatur sedemikian rupa untuk mendorong

interaksi sosial, kolaborasi, serta membentuk ruang yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika budaya anak muda. Zonasi tapak kemudian diintegrasikan ke dalam beberapa fungsi utama, meliputi area aktivitas kreatif, manajemen dan layanan, sirkulasi serta akses, ruang terbuka komunal, hingga zona edukatif dan literasi. Integrasi tersebut tidak hanya menjawab kebutuhan fungsional, tetapi juga menghadirkan ruang yang mendukung ekspresi, pembelajaran, serta interaksi sosial dalam satu kesatuan lingkungan yang hidup dan representatif.

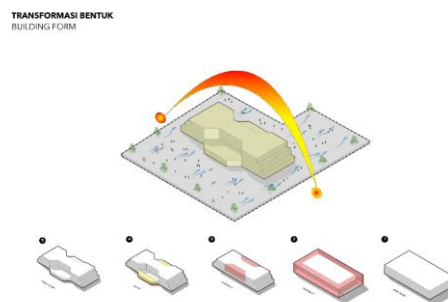


Gambar 3. Tata Ruang Lantai 1

Sumber: Pribadi,2025

3.3 Gubahan Massa

Transformasi bentuk bangunan pada gambar memperlihatkan tahapan desain massa yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur, mulai dari bentuk dasar hingga konfigurasi akhir yang adaptif terhadap fungsi, sirkulasi, dan pencahayaan alami. Proses ini diawali dengan massa dasar berbentuk balok sederhana yang efisien dari segi struktur dan luas lantai. Selanjutnya, massa disesuaikan dengan batas tapak, orientasi kawasan, serta aturan setback yang berlaku. Pada tahap berikutnya, sebagian massa dikurangi untuk menciptakan area terbuka, jalur sirkulasi yang jelas, serta ruang masuk dan void yang mampu meningkatkan kualitas pencahayaan alami dan ventilasi silang. Setelah itu, ditambahkan elemen akses pada titik strategis seperti pintu utama, area servis, dan sirkulasi vertikal dengan mempertimbangkan orientasi matahari demi kenyamanan termal. Tahap akhir menghasilkan bentuk massa yang dinamis sekaligus efisien, dengan artikulasi ruang yang memperhatikan integrasi fungsi, struktur, serta kualitas lingkungan tapak. Transformasi ini menggambarkan pendekatan desain yang tidak hanya menjawab kebutuhan fungsional, tetapi juga menghadirkan bangunan yang kontekstual, efisien, dan nyaman bagi penggunanya.



Gambar 4. Gubahan Massa / Tatanan Massa

Sumber: Pribadi,2025

3.4 Konsep Struktur

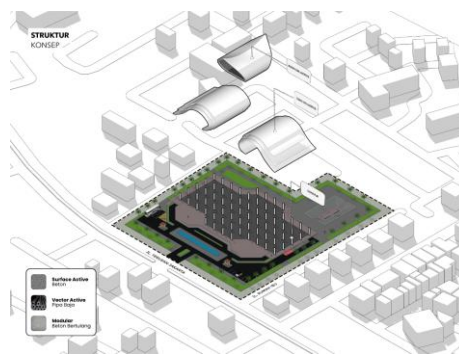
Perancangan struktur pada Youth Culture Center menerapkan pendekatan kombinatorik dengan mengintegrasikan tiga sistem utama, yaitu grid modular beton bertulang, surface active structure, serta vector active structure. Sistem grid modular berfungsi sebagai kerangka dasar dengan modul 8,1 x 8,1

meter yang dipilih untuk mencapai efisiensi konstruksi sekaligus memberikan keluwesan dalam pengaturan ruang. Dengan bentang yang cukup besar, sistem ini mampu mengurangi jumlah kolom yang diperlukan sehingga terbentuk ruang-ruang terbuka yang fleksibel serta mendukung integrasi sistem mekanikal, elektrikal, dan plumbing (MEP) secara lebih optimal.

Penerapan *surface active structure* pada elemen atap dirancang untuk menciptakan ruang dengan bentang lebar tanpa adanya hambatan kolom. Bentuk permukaan lengkung dari sistem ini tidak hanya efektif dalam mendistribusikan beban, tetapi juga memberikan kesan dinamis dan organik yang sejalan dengan nilai kreativitas dan kebudayaan yang diusung oleh Youth Culture Center.

Sementara itu, *vector active structure* yang diwujudkan melalui penggunaan rangka batang dipilih untuk memenuhi kebutuhan bentang luas dengan penggunaan material yang efisien. Sistem ini menghasilkan atap yang ringan, fleksibel, dan mudah dipadukan dengan instalasi teknis bangunan. Selain fungsi struktural, karakter ekspresif dari rangka batang turut memperkuat citra bangunan yang modern dan progresif.

Secara keseluruhan, perpaduan ketiga sistem tersebut tidak hanya memenuhi tuntutan fungsional dan teknis, tetapi juga mempertegas identitas arsitektur Youth Culture Center sebagai pusat budaya yang adaptif, inovatif, dan representatif bagi generasi muda.

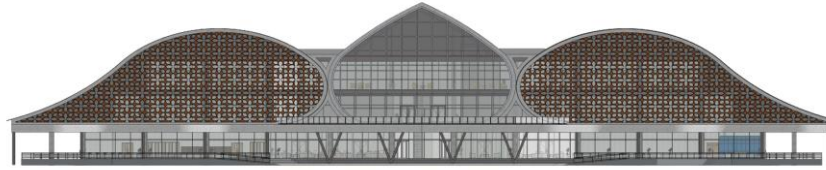


Gambar 5. Modul Struktur
Sumber: Pribadi, 2025

3.5 Konsep Fasad

Konsep bentuk bangunan dirancang dengan mengadaptasi elemen budaya lokal Sunda yang dimodernisasi agar selaras dengan konteks arsitektur masa kini. Bentuk atap terinspirasi dari *Suhunan Julang Ngapak*, yaitu salah satu ciri khas arsitektur tradisional Sunda yang dimaknai sebagai perlindungan dan keterbukaan. Elemen ini kemudian diolah kembali melalui garis-garis tegas dan penggunaan material modern sehingga menghadirkan kesan kontemporer tanpa kehilangan nilai tradisi. Selain itu, fasad bangunan mengambil inspirasi dari gerak anggun *Tari Merak*, yang diwujudkan dalam bentuk lengkung menyerupai siluet sayap terbuka. Bentuk ini melambangkan kelembutan, keindahan, serta ekspresi seni yang menjadi identitas budaya lokal.

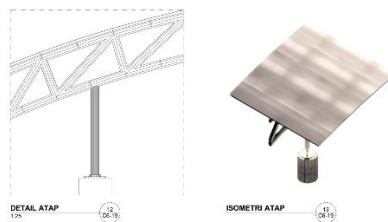
Pada aspek material dan ornamen, bangunan menghadirkan motif batik *Kawung* pada fasad sebagai simbol kesederhanaan dan keharmonisan hidup. Penerapan ornamen ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga memperkuat representasi kekayaan budaya Sunda dalam wujud yang menyatu dengan gaya arsitektur modern. Dengan demikian, perpaduan bentuk, material, dan ornamen tradisional yang diolah secara kontemporer menciptakan bangunan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga sarat makna budaya serta identitas lokal.



Gambar 6. Fasad Bangunan
Sumber: Pribadi,2025

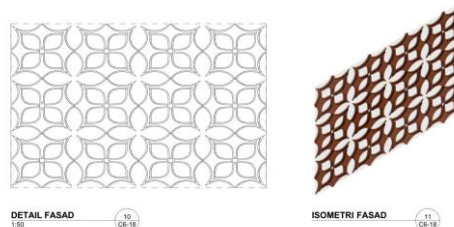
3.6 *Detail Konsep Fasad*

Struktur atap menggunakan sistem flat truss yang kuat namun ringan. Selain memberikan bentang lebar tanpa banyak kolom, flat truss juga menegaskan kesan modern dan efisiensi konstruksi.



Gambar 6. Deetail Struktur Atap
Sumber: Pribadi,2025

Fasad bangunan menggunakan secondary skin bermotif batik Kawung, simbol kesederhanaan, keseimbangan, dan keharmonisan hidup. Selain nilai filosofisnya, secondary skin ini berfungsi sebagai filter cahaya alami, pengendali panas, sekaligus elemen estetis yang memperkaya tampilan arsitektur. Motif Kawung diolah dengan pendekatan modern, sehingga membentuk permainan cahaya dan bayangan yang dinamis, merepresentasikan dialog antara tradisi dan inovasi.



Gambar 7. Deetail Fasad Bangunan
Sumber: Pribadi,2025

3.7 *Interior Bangunn*

Amphiteater terbuka menjadi pusat interaksi sosial dan pertunjukan budaya. Dirancang dengan akses inklusif, tempat ini dapat digunakan untuk diskusi, pertunjukan seni, hingga acara komunitas. Tata bentuk yang terbuka merepresentasikan semangat kebersamaan dan menghadirkan suasana yang dinamis. Kehadirannya juga menjadi simbol ruang demokratis, di mana ide-ide generasi muda dapat bertemu, berkembang, dan diapresiasi.



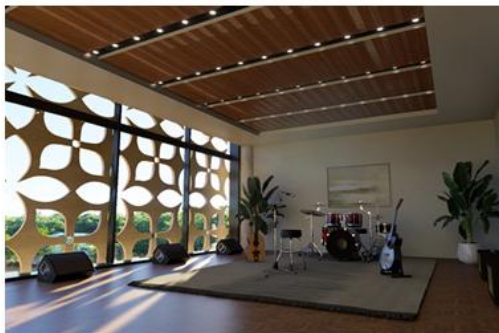
Gambar 8. Interior Emphiteater
Sumber: Pribadi,2025

Ruang Art Gallery menampilkan desain interior yang modern dan minimalis dengan pencahayaan alami dari atap transparan yang memanjang di atas lorong utama. Lantai kayu memberikan kesan hangat, sementara dinding putih polos berfungsi sebagai latar untuk memajang karya seni. Rak dan pedestal menampilkan berbagai koleksi keramik dan seni rupa, sedangkan jendela besar di sisi kanan ruangan menghadirkan pemandangan luar dan meningkatkan rasa keterbukaan. Area ini dirancang untuk memberikan pengalaman visual yang fokus dan nyaman bagi pengunjung.



Gambar 9. Interior Art Gallery
Sumber: Pribadi,2025

Studio Musik menampilkan ruang kreatif untuk latihan dan pertunjukan musik dengan pencahayaan alami yang masuk melalui panel jendela bercorak geometris, menciptakan efek visual yang artistik. Lantai kayu dan plafon berlapis kayu meningkatkan akustik dan suasana hangat, sementara peralatan musik seperti drum, gitar, dan mikrofon tertata rapi di area panggung. Tanaman hias di sudut ruangan menambah sentuhan natural, menjadikan studio ini nyaman dan inspiratif bagi para musisi untuk berlatih maupun tampil.



Gambar 9. Interior Studio Musik
Sumber: Pribadi,2025

3.8 Eksterior Bangunan

Gambar 10. Tampak eksterior dari sudut pandang mata burung menunjukkan bangunan dengan atap bergelombang yang dinamis dan fasad kaca lebar sehingga menghadirkan kesan modern, terbuka, dan ringan. Di bagian depan terdapat plaza luas dengan jalur pejalan kaki, area hijau, serta elemen taman melengkung yang mengikuti karakter desain bangunan.



Gambar 10. Tampak Eksterior Mata Burung
Sumber: Pribadi,2025

Sky Bridge hadir bukan hanya sebagai penghubung fisik antar bangunan, tetapi juga sebagai jembatan simbolik antar zaman. Dengan bentuk organik yang terinspirasi pola congklak dan tekstur material alami seperti kayu dan bambu, jembatan ini melambangkan keberanian menyeberang batas menuju era baru. Ia menjadi ikon arsitektural sekaligus pengalaman ruang yang mengajak pengunjung berjalan di “tapak jaman” melintasi masa lalu, kini, dan masa depan.



Gambar 10. Skybridge
Sumber: Pribadi,2025

4. Kesimpulan

Perancangan Youth Culture Center di Antapani, Bandung, berhasil memenuhi tujuan menyediakan ruang publik yang mendukung kreativitas, kolaborasi, dan partisipasi aktif Generasi Z dan Milenial, sekaligus merefleksikan identitas budaya lokal melalui filosofi Sunda “Ngindung ka Waktu, Ngabapa ka Jaman”. Kebaruan dari proyek ini terletak pada penerapan pendekatan arsitektur analogi simbolik yang mentransformasikan elemen budaya Sunda—seperti bentuk atap Julang Ngapak, motif batik, dan gerak tari tradisional—ke dalam ruang modern yang fleksibel dan fungsional. Luaran desain mencakup dokumentasi gambar 2D, model 3D, animasi visualisasi, serta analisis tapak dan kebutuhan pengguna yang mendukung terciptanya ruang yang komunikatif dan bermakna. Youth Culture Center ini diharapkan menjadi simbol integrasi antara warisan budaya dan dinamika generasi muda, sekaligus menjadi acuan bagi pengembangan fasilitas publik serupa. Untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut, disarankan integrasi teknologi digital interaktif dan penyelenggaraan program kolaboratif lintas disiplin guna memaksimalkan keterlibatan dan partisipasi generasi muda.

5. Daftar Referensi

- [1] Oktavia Ramadhani and Khoirunisa Khoirunisa, “Generasi Z dan Teknologi : Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital,” *J. Pendidik. DAN ILMU Sos.*, vol. 3, no. 1, pp. 323–331, Jan. 2025, doi: 10.54066/jupendis.v3i1.2916.
- [2] Fathullaeni, Adhiwidyarthara, and D. B. Susanti, “Youth Center Di Mataram Tema: Arsitektur Neo-Vernakular,” *J. PENGILON*, vol. 5, pp. 157–166, 2021.
- [3] A. Ashadi, “Penerapan Konsep Analogi pada Rancangan Arsitektur Bangunan Museum,” 2021. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/348819439>
- [4] D. Kasrullah, S. Ramadan, M. Jurusan Arsitektur, F. Teknik, and U. Halu Oleo Kendari, “PERENCANAAN GELANGGANG OLAHRAGA (GOR) DI KABUPATEN BOMBANA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ANALOGI SIMBOLIK,” 2023.
- [5] R. Cheris, T. Ramadhani, and W. Masrul, “Muslimah Center Pekanbaru Dengan Konsep Pendekatan Arsitektur Analogi Simbolik,” *J. Arsit. Arsit. Melayu dan Lingkung.*, vol. 9, no. 1, pp. 14–24, 2022.
- [6] M. Muslimin, A. Ashadi, and A. Anisa, “The Kajian Konsep Arsitektur Analogi Pada Bangunan Museum Purna Bhakti Pertiwi Dan Museum Komodo,” *J. Archit. Des. Dev.*, vol. 1, no. 2, p. 133, Dec. 2020, doi: 10.37253/jad.v1i2.802.
- [7] A. H. Di and K. Jayapura, “1095-Research Results-2039-1-10-20221028,” vol. 12, no. 2, pp. 62–71, 2022.
- [8] N. F. Endriana, B. Joko, W. Utomo, and M. N. Mulki, “YOUTH CENTER DI KOTA MALANG TEMA : ARSITEKTUR PERILAKU Menurut penelitian Programme for International Students Assessment,” *Pengilon*, vol. 5, pp. 145–164, 2021.
- [9] H. Izzati, A. Andiyan, and W. A. Darwin, “Filosofi Sunda dalam Konsep Lanskap Bangunan Kolonial di Kota Bandung,” *ARSITEKTURA*, vol. 21, no. 1, p. 107, May 2023, doi: 10.20961/arst.v21i1.70709.
- [10] Anisa, A. F. Satwikasari, and M. S. A. Saputra, “Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Tapak Lanskap Dan Bangunan Fasilitas Resort,” *Pros. Semnastek*, pp. 1–10, 2019, [Online]. Available: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/5227>